

PENGUNAAN METODE *MIND MAPPING* DALAM BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 13 BUNGKU

THE USE OF THE *MIND MAPPING* METHOD IN SOCIAL SCIENCE LEARNING ON FIFTH GRADES IN THE 13TH ELEMENTARY SCHOOL OF BUNGKU

Tahir^a, Misnah^b, Bau Ratu^c, Juraid^d, Iskandar^e, Ninil Elfira^f

Program Pasca Sarjana Universitas Tadulako^a, Universitas Tadulako^{bcde}, STIT Ahlussunnah
Bukittinggi^f

Email: tahairmatangkase@gmail.com^a, misnah@untadac.id^b, bauratu74@gmail.com^c,
juraidalatief@yahoo.com^d, iskandarahmad.fkipuntad@gmail.com^e,
ninil.28.elfira@gmail.com^f

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional berupa ceramah yang hanya melibatkan belahan otak kanan saja. Dengan demikian guru perlu menggunakan metode atau model pembelajaran lain dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu melibatkan kedua belahan otak dengan harapannya siswa dapat mengingat informasi jauh lebih mudah dan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan *mind mapping* dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kualitatif yaitu menguraikan bagaimana pelaksanaan metode *mind mapping* dalam belajar IPS pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Bungku. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa metode *mind mapping* dilaksanakan dengan 2 tahapan yaitu; perencanaan, pelaksanaan. Penerapan metode *mind mapping* ini mampu melibatkan dua fungsi otak manusia dalam proses pembelajaran yaitu otak kanan dan otak kiri sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Metode belajar; Mind mapping; IPS

ABSTRACT

This research is motivated by conventional learning methods in the form of lectures which only involve the right hemisphere of the brain. Thus, teachers need to use other learning methods or models in the learning process so that they are expected to be able to involve both hemispheres of the brain in the hope that students can remember information much more easily and learning becomes more active and enjoyable. This research aims to improve student learning outcomes by using mind mapping in social studies learning. This research is classified as qualitative descriptive research, namely explaining how the mind mapping method is implemented in learning social studies for class V students at Bungku 13 State Elementary School. The results of this research explain that the mind mapping method was carried out in 2 stages, namely; planning, implementation. The application of this mind mapping method is able to involve two functions of the human brain in the learning process, namely the right brain and left brain, so it is hoped that it can improve student learning outcomes in social studies learning.

Keywords: Learning methods; Mind mapping; Social Sciences

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran IPS berorientasi pada tingkah laku siswa yaitu pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, sikap belajar, dan nilai-nilai sosial. IPS dikenal sebagai pelajaran yang memiliki cakupan materi yang sangat luas, maka pembelajaran IPS harus dikemas menjadi pembelajaran yang menarik. Proses pembelajaran IPS dewasa ini masih berpusat pada guru yang berperan sebagai sumber informasi. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode yang cenderung monoton, yaitu metode pembelajaran konvensional berupa metode ceramah. Kegiatan pembelajaran yang demikian, hanya melibatkan satu belahan otak saja, yaitu belahan otak kiri. Berdasarkan hal di atas, guru perlu menggunakan metode atau model pembelajaran lain dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu melibatkan kedua belahan otak dalam berpikir, sehingga harapannya siswa dapat mengingat informasi jauh lebih mudah dan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan sehingga hasil belajarnya juga meningkat.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI siswa diharapkan mampu menyadari gejala sosial yang dihadapi dan memiliki kemampuan menyelesaikan secara logis sesuai dengan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Konsep-konsep gejala sosial bersifat abstrak sehingga harus disosialisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Keabstrakan konsep-konsep materi IPS menjadi hambatan belajar siswa dalam menguasai konsep (materi) tersebut (Syam & Ramlah, 2015).

Hasil belajar dapat berubah apabila guru mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk belajar. Guru dapat menggunakan salah satu teknik pembelajaran yang menyenangkan, dapat membantu peserta didik memahami materi, dan mempermudah kegiatan mencatat atau meringkas supaya lebih efektif dan efisien. Teknik mencatat yang dimaksud adalah teknik *mind map*. Penggunaan *mind map*, bukan hanya guru yang dapat menerapkannya dalam membuat catatan, melainkan peserta didik juga dapat menggunakannya untuk membuat catatan yang bervariasi.

Mind map adalah Suatu cara yang mudah untuk menempatkan suatu informasi ke dalam otak. *mind map* juga dikatakan sebagai suatu cara mencatat yang kreatif dan efektif. Jika diartikan secara harfiah *mind map* merupakan cara otak ‘memetakan’ pikiran secara sederhana. Penggunaan *mind map*, mengoptimalkan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar besarnya, jika dibandingkan dengan metode mencatat tradisional. Hal ini dikarenakan *mind map* menggunakan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung sehingga informasi lebih mudah diingat (Hayati et al., 2017).

Mind mapping merupakan salah satu konsep belajar yang paling revolusioner di dunia pendidikan. Dalam sejarah mencatat ada beberapa ahli yang berperan penting dalam perkembangan *Mind mapping*. Beberapa ahli tersebut menurut (Swadarma, 2013) adalah: Poephyry dari Tyre (234-305 M), seorang filsuf neoplatonist abad ketiga, memodifikasi konsep pengelompokan data Aristoteles menjadi model mapping sederhana dalam bentuk jari lingkaran. Selama berabad-abad digunakan oleh banyak orang untuk menganalisis dan memberikan solusi atas berbagai macam permasalahan. Lull (1235-1315 M) seorang cendekiawan abad pertengahan Eropa mengembangkan konsep mapping berupa “Disc Lullian” dengan subjek berada di tengah lingkaran. Collins dan Quillian (1950-an), keduanya mengembangkan *Mind mapping* diterapkan di dunia pendidikan atas konstribusinya keduanya dijuluki “Bapak *Mind mapping* Modern”. Buzan memasuki tahun 1960-an, seseorang yang

banyak menulis tentang human brain yang mempelajari bahwa sebenarnya manusia dilahirkan dengan jutaan lebih canggih dari computer (Syam & Ramlah, 2015).

Mind map dapat membantu peserta didik khususnya kelas V untuk meringkas materi pembelajaran yang banyak menjadi lebih sedikit dan menjadi mudah untuk dipahami dan dihafalkan. Peserta didik dapat meringkas dengan memilih konsep-konsep yang penting atau kata kunci kemudian dihubungkan dengan konsep yang lain dengan kata penghubung. Kata kunci dalam *mind map* tidak harus menggunakan kata atau tulisan, melainkan dapat menggunakan gambar, warna, angka, simbol untuk memperjelasnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian sekolah Dasar Negeri 13 Bungku Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, sajian, dan penarikan kesimpulan.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah pendekatan paedagogik, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pendidikan yakni proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik bersama dengan peserta didik.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun informan yang dimaksud adalah Guru IPS pada Sekolah Dasar Negeri 13 Bungku. Sumber data sekunder Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti tidak langsung dari informan namun melalui media perantara. Seperti data guru, lembar hasil observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mind map

Konsep Mind Map asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Menurutnya Mind Map adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak manusia yang menakjubkan. Mind Map adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar otak. Mind Map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita (Hasanah, 2015).

Seperti yang diketahui pemetaan pikiran (*Mind mapping*) adalah pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menenangkan, menyenangkan dan kreatif (Istiqomah, 2019). Selanjutnya menurut Buzan (Iswati, 2021) *mind mapping* adalah metode pembelajaran dengan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak ketika kita membutuhkannya, dan juga penerapannya sangat efektif, kreatif, dan sederhana namun sangat ampuh untuk merangkum

sebuah materi, karena metode *mind mapping* ini merupakan metode pemetaan pikiran secara tertulis dalam suatu karangan bergambar. Maka dengan menggunakan metode peta pikiran siswa diharapkan dapat menggunakan fungsi otak kiri dan kanannya, sehingga seluruh potensi siswa dapat terbuka dengan baik. Pendapat serupa menjelaskan bahwa Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (Shoimin, 2014)

Metode pembelajaran terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah menggunakan metode peta pikiran *mind map* Aristoteles sebagai pencetus awal dari lahirnya peta pikiran ini mengungkapkan bahwa peta pikiran merupakan gabungan dari dua kata yang sederhana yakni peta (map) dan pikiran (mind), namun saat ini telah mampu berevolusi dengan begitu cepatnya, seiring dengan adanya pembaharuan dari Buzan yaitu dari yang hanya mencatat kalimat yang panjang kemudian menghafalnya, kini menjadi mencatat dengan sederhana dan singkat yang kemudian membuat orang senang dengan berbagai inovasi gambar, warna dan garis pada penuangan catatannya (Swadarma, 2013).

Langkah-langkah Mengajar dengan *Mind map*

Langkah-langkah metode *mind mapping* adalah sebagai berikut (Chafidho, 2019):

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Guru mengungkapkan konsep/permasalahan yang ditanggapi oleh peserta didik.
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- d. Tiap kelompok menginventarisasi atau mencatat jawaban hasil diskusi.
- e. Tiap kelompok (diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya.
- f. Peserta didik membuat peta pikiran berdasarkan alternatif jawaban yang telah didiskusikan.
- g. Beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya.
- h. Peserta didik diminta membuat kesimpulan dan guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan.

Selanjutnya alat-alat peta pikiran sangatlah sederhana, bahkan bisa digunakan di mana pun dan kapan pun diperlukan mencatat, yaitu: (a) kertas putih polos; (b) spidol warna; (c) otak (d) Imajinasi (Widodo, 2014). Berikut merupakan tujuh langkah dalam membuat *mind map* yakni:

- 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Mengapa? Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- 2) Gunakan gambar atau foto untuk ide central. Mengapa? Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar central akan lebih menarik, membuat kita terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
- 3) Gunakan warna. Mengapa? Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Mengapa? Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang- cabang, kita akan mudah mengerti dan mengingat. Penghubungan cabang- cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran kita. Ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabangnya

yang menyebar dari batang utama. Jika ada celah-celah kecil diantara batang central dengan cabang-cabang utamanya atau diantara cabang-cabang utama dengan cabang dan ranting yang lebih kecil, alam tidak akan bekerja dengan baik. Tanpa hubungan dalam *mind map* anda, segala sesuatu (terutama ingatan dan pembelajaran) akan berantakan, jadi buatlah hubungan.

- 5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Mengapa? Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa? Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind map*. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri bila kita menggunakan kata tunggal, setiap kata ini akan lebih bebas dan karenanya lebih bisa memicu ide dan fikiran baru. Kalimat atau ungkapan cenderung menghambat efek pemicu ini *mind map* yang memiliki lebih banyak kata kunci seperti tangan yang semua sendi jarinya bekerja. *Mind map* yang memiliki kalimat atau ungkapan adalah seperti tangan yang semua jarinya diikat.
- 7) Gunakan gambar. Mengapa? Karena seperti gambar central, setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila kita hanya mempunyai 10 gambar didalam *mind map* kita, *mind map* kita sudah setara dengan 10.000 catatan.

Setiap peta pikiran (*Mind map*) mempunyai elemen-elemen sebagai berikut (Imaduddin, 2012);

- 1) Pusat peta pikiran atau central topic, merupakan ide atau gagasan utama.
- 2) Cabang utama atau basic ordering ideas (BOI), cabang tingkat pertama yang langsung memancar dari pusat peta pikiran.
- 3) Cabang, merupakan pancaran dari cabang utama, dapat dituliskan ke segala arah.
- 4) Kata, menggunakan kata kunci saja.
- 5) Gambar, dapat menggunakan gambar-gambar yang disukainya.
- 6) Warna, gunakan warna-warni yang menarik dalam peta pikiran

Berikut merupakan contoh *mind map*



Gambar 1
Contoh *Mind map*

Keunggulan Penerapan Metode *Mind map*

Metode *mind map* dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS materi tentang sejarah, (Swadarma, 2013) menyatakan beberapa keunggulan dari *mind map*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
- 2) Memaksimalkan sistem kerja otak.
- 3) Saling berhubungan satu sama lain sehingga semakin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
- 4) Memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan.

- 5) Sewaktu-waktu dapat me recall data yang ada dengan mudah.
- 6) Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*).
- 7) Dapat melihat sejumlah data dengan mudah

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata metode *mind map* memiliki banyak keunggulan sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi dari berbagai uraian konsep sejarah yang ada.

Kekurangan Penerapan Metode *Mind map*

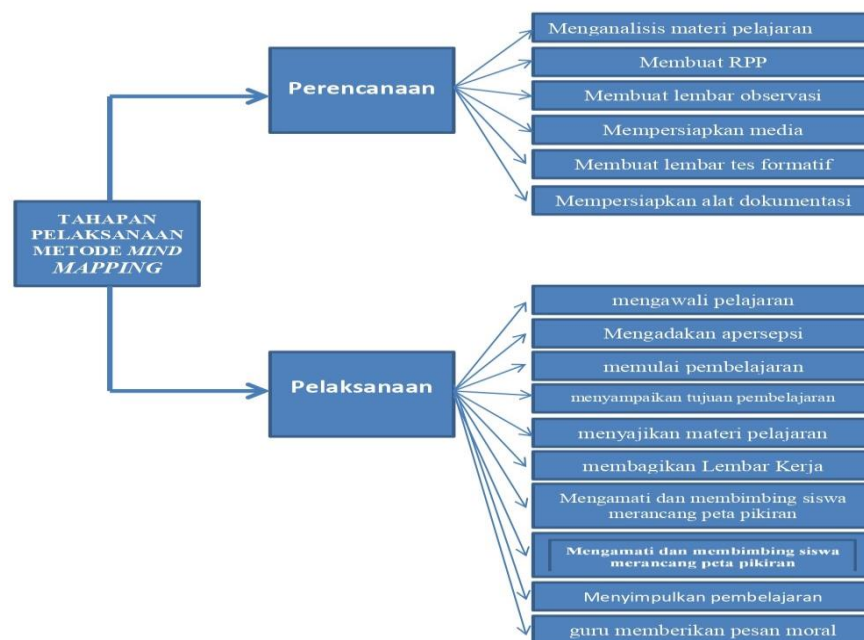
Beberapa kekurangan penerapan metode *mind map* adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat, karena *Mind map* merupakan catatan masing-masing peserta didik dan pembuatan atau penulisannya tidak dipatok bagaimana bentuknya oleh pendidik sehingga ada sebagian peserta didik yang tidak membuat *Mind map* dengan serius, mereka membuatnya pada saat akan dikumpulkan saja sehingga materi yang tidak optimal.
- 2) Tidak sepenuhnya peserta didik belajar
- 3) Tidak sepenuhnya terjadi proses pada peserta didik yang kurang antusias.
- 4) *Mind map* peserta didik bervariasi sehingga pendidik kewalahan memeriksa *mind map* peserta didik.

Pendapat lain juga menjelaskan ada beberapa kekurangan metode *mind map* yaitu: hanya siswa aktif yang terlibat, (2) tidak sepenuhnya murid belajar, (3) mind mapping siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa mind mapping siswa (Umi Istiqomah, Amir, 2016).

Pelaksanaan metode *Mind map* pada pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil analisis observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 13 Bungku dilaksanakan dalam dua (2) tahapan yaitu: perencanaan dan pelaksanaan. Tahapan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan Metode *Mind Mapping*

KESIMPULAN

Pelaksanaan metode *mind mapping* pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 13 Bungku dilaksanakan dalam dua (2) tahapan yaitu: perencanaan dan pelaksanaan. Metode *mind map* ini memiliki kelebihan yang cukup banyak sehingga dapat mengaktifkan kedua fungsi otak pada peserta didik yaitu otak kanan dan otak kiri sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar. Namun demikian metode *mind map* ini juga tidak bisa dipungkiri memiliki kelemahan tersendiri. Sehingga dipersilahkan kepada pengguna atau guru selektif dalam menggunakan metode sesuai dengan tujuan dan kelebihan metode itu dan diharapkan dapat meminimalisir kekurangan dari metode yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Chafidho, I. (2019). *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas 5 SDN Indro*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Hasanah, U. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Viii A Mts Nurul Islam Air Bakoman Kabupaten Tanggamus. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung Abstrak*. 41–60. *Idarah*, 6(2), 41–60.
- Hayati, R., Mulyasari, E., & Hermawan, R. (2017). Metode Mind Map Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II No. I(I), 63–78.
- Imaduddin, U. (2012). Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisikapada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Metode Penelitian*, 4(4), 64.
- Istiqomah, R. N. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SDN 2 SIDOHARJO PRINGSEWU*. UIN Raden Intan Lampung.
- Iswati, L. (2021). Mind Mapping Learning Model in Science Subject Of 4th Grade Elementary School Students. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 1–23.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (A.-R. Media (ed.)).
- Swadarma, D. (2013). *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. PT. Elex Media Kompetindo.
- Syam, N., & Ramlah, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas Iv Sdn 54 Kota Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1612>
- Umi Istiqomah, Amir, L. L. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Peran sebagai Anggota Keluarga Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Article*, 2.
- Widodo. (2014). *Penggunaan Metode Mind map Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri I Salakan Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.